

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan SD atau sekolah dasar kini dijadikan sebagai jenjang pendidikan formal yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan dalam proses pendidikan selanjutnya. SD merupakan salah satu sumber pendidikan dasar bagi anak untuk memperoleh ilmu setelah mereka dididik oleh orang tuanya. Pada lingkungan SD mereka akan mendapat bimbingan berupa pendidikan formal dari seorang guru, dan ilmu pengetahuan yang baru. Proses pembelajaran salah satu metode pendewasaan peserta didik dalam menumbuhkan bakat serta keterampilan yang dimiliki (Cahyani, dkk., 2015). Pembelajaran di SD yang berlangsung selama 6 tahun akan membentuk karakter siswa untuk kedepannya, siswa mendapat ilmu pengetahuan dan memperoleh nilai yang nantinya akan berguna dalam kehidupan. Tiap siswa dalam proses belajar di sekolah akan berbeda karena kemampuan mereka pasti berbeda dalam menerima pembelajaran yang diajarkan guru.

Pembelajaran bermakna apabila proses belajar terjalin interaksi antara guru dan siswa, pembelajaran merupakan hal interaksi antara komponen-komponen yang terdapat dalam sistem pembelajaran (Daryanto & Rahardjo, 2012:30). Pembelajaran dipergunakan sebagai petunjuk terjadinya hubungan antara guru dan siswa, atau memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa itu sendiri. Ciri dari pembelajaran yakni terdapat komponen yang berkaitan seperti tujuan, materi, kegiatan dan evaluasi pembelajaran. Peningkatan mutu pendidikan merupakan cara untuk memberikan pembelajaran bermakna.

Mutu pendidikan dijadikan upaya pemerintah untuk menjadikan pendidikan di Indonesia agar menjadi lebih baik. Diperlakukannya pembaharuan dalam pendidikan di Indonesia tentu terdapat peran penting untuk membentuk karakter siswa, dan menambah wawasan pengetahuan siswa. Kurikulum diperuntukan untuk anak didik, karena terdapat hubungan terhadap usaha pengembangan peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicapai (Sanjaya, 2011:3). Modal anak didik agar memiliki kecerdas secara terpelajar dalam pelajaran serta hubungan individual salah satu fungsi seorang pendidik yang dilakukan disekolah. Pendidik selaku pembimbing berperan terhadap siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pendidik diarahkan menguasai penguasaan mengajar agar mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik, berimplementasi pada peningkatan mutu pengajaran yang efektif.

Efektif dijadikan salah satu tolak ukur yang dapat mengukur hasil yang sudah berhasil setelah dilaksanakan, salah satu rencana tersebut sudah ditentukan sebelumnya serta kegiatan belajar yang efektif dapat sebagai pemahaman makna belajar itu sendiri (Syarif, 2015). Siswa dituntut untuk belajar aktif dan mandiri

berdasarkan pengalaman yang diperolehnya. Siswa akan memperoleh pengalaman belajar dari beberapa mata pelajaran yang wajib didapat di sekolah dasar. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 untuk kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah terdapat 8 pelajaran yakni muatan lokal, serta pengembangan diri. Pembelajaran pada kelas I sampai kelas III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan kelas IV sampai kelas VI dilaksanakan melalui mata pelajaran. Pendekatan tematik dijadikan pembelajaran yang wajib pada jenjang SD. Setelah dilakukan observasi dilihat hasil belajar dari pendekatan tematik siswa di kelas III A masih kurang, maka perlu dilakukan bimbingan dan diberikan perhatian terhadap siswa yang masih kurang namun siswa yang nilainya bagus tetap diberikan perhatian.

Masalah rendahnya kualitas hasil belajar khususnya pendekatan tematik terdapat faktor internal atau dari dalam yang kurang mendukung proses pembelajaran siswa, seperti sedikit memiliki stimulus atau dorongan belajar pada siswa itu sendiri, dan faktor eksternal atau dari luar yang kurang dalam penerapan model dan teknik pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Kreatifitas yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi proses belajar siswa, apakah siswa akan lebih banyak diam, rasa muak dan jenuh, dan sedikit bersungguh-sungguh dalam teknik belajar atau sebaliknya, jika guru menggunakan bantuan model dan teknik pembelajaran siswa akan tidak merasa bosan. Siswa pada tahap ini berada pada tahap operasional kongkrit, dimana harus dibarengi adanya bukti nyata agar yang membantu siswa bisa berperan aktif dalam pengkajian materi.

Hasil wawancara, observasi dan pencatatan dokumen dilakukan pada tanggal 04 November 2019. Wawancara, observasi dan pencatatan dokumen

dilakukan untuk mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran di kelas. Hasil wawancara terhadap 28 siswa kelas III A, didapat 17 siswa menyukai PPKn, 13 siswa tidak menyukai PPKn, 10 siswa menyukai matematika, 7 siswa tidak menyukai matematika dan 3 siswa menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan 10 siswa menyatakan kurang menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas III A menyatakan kurang menyukai salah satu mata pelajaran karena dalam proses pembelajaran di kelas dirasanya membosankan apalagi pada jam terakhir yang membuat dirinya merasa mengantuk. Sedangkan tiga siswa mengaku menyukai salah satu mata pelajaran karena menurut mereka pelajaran tersebut terdapat cerita-cerita yang menarik yang membuat mereka menjadi suka membaca dan terdapat pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sekitar.

Observasi yang dilakukan, memperoleh hasil siswa terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan memilih mengganggu teman sebangkunya untuk diajak bermain, apalagi pada jam-jam terakhir beberapa siswa terlihat mengganggu teman sebangkunya, karena minat siswa dalam menerima pembelajar sudah berkurang, dan siswa kurang termotivasi. Hasil yang didapat saat observasi pada saat guru melakukan teknik pengkajian terhadap siswa di kelas yaitu: (1) Teknik yang dilaksanakan pendidik di kelas sedang terlihat menggunakan teknik berpusat pada pendidik (*teacher centered*), yakni masih memperlakukan teknik bicara yang berlebihan. (2) media pembelajaran yang digunakan kurang beragam maka siswa merasa bosan serta kurang bersemangat menuruti pembelajaran saat berlangsung. (3) Guru kurang mengaitkan materi

pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal tersebut berpengaruh pada hasil belajar di kelas.

Wawancara yang dilakukan bersama wali kelas III A, didapat siswa sebagian besar menunjukkan perilaku belajar sangat tinggi, namun memiliki hasil PTS sangat rendah, dan dari hasil pencatatan dokumen yang diperoleh nilai rata-rata PTS siswa kelas III A yaitu, PPKn rata-rata PTS siswa 84,75 Matematika rata-rata PTS siswa 70, mata pelajaran Bahasa Indonesia rata-rata PTS siswa 69,79 dan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya nilai rata-rata siswa 53.

Masih terdapat siswa yang dibawah KKM seperti mata pelajaran PPKn yang belum mencapai KKM 70 sejumlah 4 siswa, mata pelajaran matematika dengan KKM 68 sejumlah 12 siswa masih di bawah KKM, mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan KKM 68 sejumlah 11 siswa masih di bawah KKM, dan mata pelajaran SBdP dengan KKM 70 terdapat 18 siswa masih dibawah KKM.

Sesuai dengan data pemerolehan hasil belajar siswa yang masih berada dalam kategori kurang, dirujuk berdasarkan hasil wawancara yang diduga sebagai penyebab rendahnya hasil belajar siswa yakni tahapan pembelajaran yang diberikan masih banyak berpusat ke guru dan kurang memanfaatkan strategi, model dan teknik pembelajaran yang bervariasi. Terjadinya proses pembelajaran efektif akan menimbulkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa serta terjadi indikator seperti menyelesaikan sesuatu dengan baik dan berhasil, menyelesaikan tugas yang dibarengi dengan usaha dan mampu menyelesaikan sesuatu yang penting serta lebih baik dari siapapun (Azhar, dkk., 2019:59). Agar peserta dapat menyerap mata pelajaran secara optimal guru perlu menetapkan teknik belajar yang tepat dan tentunya didukung adanya media pembelajaran yang memadai

dalam mengajar. Teknik pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar yakni teknik *picture and picture* serta teknik *make a match*. Untuk mengetahui seberapa pencapaian yang diperoleh oleh siswa maka dilakukan kegiatan evaluasi.

Evaluasi dilakukan agar mengetahui seberapa ukuran tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh siswa itu sendiri, dan guru melakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa (Murtinugraha & Arthur, 2014). Evaluasi adalah proses memperoleh, merencanakan, dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk alternatif dalam membuat keputusan (Purwanto, 2004). Evaluasi tidak hanya dijadikan kegiatan akhir namun juga dapat dilakukan pada awal kegiatan untuk mengetahui seberapa pengetahuan awal yang dimiliki siswa itu sendiri. Hasil evaluasi yang diperoleh akan digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa, atau biasanya hasil evaluasi digunakan untuk kenaikan kelas atau dijadikan sebagai penentu lulus atau tidak lulusnya siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu. (Dharsana, 2018) Kegiatan akhir akan memberitahu intelegensi siswa yang dimiliki serta dapat memberikan penilaian mengenai cerdas atau tidak siswa tersebut.

Perlu adanya alternatif untuk mengatasi masalah terkait pembahasan di atas, seperti perlu diterapkannya berbagai jenis pendekatan, strategi, dan model atau teknik dalam proses pembelajaran. Disamping itu perlu juga untuk menerapkan teori belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. (Dharsana, dkk., 2019) kondisi atau keadaan belajar dilingkungan dapat diubah melalui penerapan beragam teknik, salah satu teori belajar yang cocok digunakan adalah teori belajar konstruktivis. Lahir dari gagasan Peaget dan Vigotsky, konstruktivis menekankan

perubahan kognitif yang telah dipahami sebelumnya lalu diolah melalui proses pemahaman baru (Suwatra, 2007:128). Konstruktivis dalam pembelajaran menekankan siswa pada belajar untuk menciptakan pemahaman baru yang menuntut siswa menjadi aktif, kreatif, dan produktif dalam hal nyata, sehingga mendorong siswa untuk berpikir dan berpikir ulang dalam mendemonstrasikannya. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivis yang menekankan siswa terhadap peran utama dalam proses belajar yang memperoleh kesempatan untuk menyusun pengetahuannya sendiri sesuai dengan kemampuan dan lingkungannya sendiri (Margunayasa, dkk., 2014:7). Terjadinya teknik pembelajaran yang efisien akan menimbulkan pembelajaran bermakna terhadap siswa melalui rasa senang dan sifat emati yang dimiliki siswa akan menuntut sifat secara natural (Dharsana, 2014). Terdapat beberapa model dalam teori belajar konstruktivis, salah satu model pembelajaran yang mampu digunakan dalam menangani permasalahan kurang aktif dan hasil belajar yang rendah adalah melalui pembelajaran model kooperatif teknik *picture and picture* dan teknik *make a match*.

Kooperatif, mengarah ke teknik yang memungkinkan siswa berbuat secara bersama dalam kelompok yang kecil untuk dapat mendukung antar kelompok (Suwatra, 2007:134). Rangkaian pembelajaran secara kelompok akan mengantarkan tujuan pembelajaran akan tercapai, kelompok dapat diartikan dua orang atau lebih berinteraksi dengan tatap muka serta tiap individu sadar dirinya merupakan bagian dari kelompok dan menimbulkan rasa saling ketergantungan secara positif yang digunakan untuk mencapai tujuan (Putra, dkk., 2015). Tentunya pada pengkajian kooperatif siswa tidak hanya diarahkan untuk peduli

secara individu dalam mencapai kesuksesan atau berusaha mengalahkan rekannya, melainkan dituntut dapat bekerja sama untuk mencapai hasil bersama. Dalam hal ini aspek sosial sangat terlihat dan siswa dituntut untuk berpikir kritis, dan belajar bertanggung jawab terhadap kelompoknya, maka peran guru sangat penting dalam mengarahkan siswa. Penelitian ini fokus untuk menerapkan model pembelajaran model kooperatif karena, salah satu pendekatan pembelajaran melalui kelompok kecil yang memfokus mengajarkan siswa saling bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dikelas yakni teknik *picture and picture* dan teknik *make a match* yang mampu mengaktifkan siswa mencari ilmu di kelas.

Teknik yang terjadi dalam ruang kelas bersifat implementatif, maka teknik dapat sebagai cara yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik (Mukrimah, 2014). Salah satu teknik yang dapat diterapkan di kelas agar siswa menjadi aktif adalah pertama, teknik *picture and picture* yang merupakan teknik mengajar dengan bantuan media gambar sebagai pendukung dalam mengajar agar siswa menjadi aktif dan mudah mengerti. Teknik ini dapat mengembangka imajinasi anak yang dapat dituangkan dalam bentuk tulisan. Kedua, teknik *make a match* mampu dijadikan pilihan selama menjadikan siswa aktif dalam belajar apabila siswa sudah mulai bosan. Teknik ini dapat meningkatkan aktivitas dalam hasil belajar siswa melalui kelompok kecil dengan bantuan kartu soal dan kartu jawaban. Kedua teknik tersebut tentu harus dirancang terlebih dahulu oleh guru dalam bentuk RPP agar sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan.

Guru dapat meningkatkan perannya di kelas dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan menguasai keterampilan mengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan keprofesionalan. Kecakapan mengajar dengan produktif akan mendampakkan tingkat pengetahuan dan partisipasi siswa, maka dapat dikatakan fungsi keterampilan memberikan penguatan penting yang diberikan dalam proses belajar mengajar di kelas. Posisi guru lebih berjiwa sebagai penyedia dan memiliki tugas dalam hal meningkatkan pembelajaran, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru dapat melakukan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunikasi untuk melakukan perbaikan diri baik dari individu maupun manajerial yakni melalui *setting lesson study*, ini merupakan aktivitas hal yang mampu memotivasi terbentuknya hal komunikasi *learning society* secara tetap dan teratur yang dapat mengarah pada perbaikan diri, baik pada jenjang individu maupun manajerial, serta melalui *setting lesson study* akan banyak mendapat saran untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya (Daryanto & Rahardjo, 2012). Kunci pelaksanaan *setting lesson study* adalah aktivitas siswa di kelas dengan anggapan siswa terikat dengan aktivitas guru selama proses mengajar (Laila, dkk., 2019:88).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, alternatif yang dapat diterapkan yaitu suatu penelitian eksperimen dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik *Picture and Picture* dan Teknik *Make a Match* dalam *Setting Lesson Study* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Bersumber pada latar belakang masalah penelitian yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan hasil belajar siswa, sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran kurang dapat memotivasi siswa dan pengkajian masih terlihat *teacher center*.
2. Ketika guru mengajar dikelas terdapat siswa yang kurang memahami pembelajaran yang dijelaskan oleh guru, karena guru kurang memvariasikan model dan teknik pembelajaran yang dapat menjadikan siswa saling membantu, bekerjasama dalam kelompok, aktif, dan mampu mengajak siswa untuk berpikir kritis dalam belajar. Sehingga masih terdapat hasil belajar yang masih rendah dengan kurang memvariasikan model atau teknik pembelajaran.
3. Siswa masih kesulitan dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa menunjukkan sikap pasif dan tidak terjadi interaksi saat pelajaran karena guru kurang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari pemaparan latar belakang serta identifikasi masalah, dan karena terbatasnya waktu dan biaya maka pembatasan masalah “Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik *Picture and Picture* dan Teknik *Make a Match* dalam *Setting Lesson Study* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” adalah sebagai berikut. Rendahnya hasil belajar siswa dilihat dari ranah kognitif karena pembelajaran yang diterapkan masih banyak berpusat pada guru, dan kurang

memvariasikan teknik pembelajaran dalam mengajar yang akan membuat siswa menjadi aktif, berpikir kritis serta belajar untuk bekerjasama dalam kelompok.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Bersumber pada latar belakang yang telah dipaparkan dapat dirumuskan masalah. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada kelompok eksperimen yang dibelajarkan melalui teknik *picture and picture* dan teknik *make a match* dalam *setting lesson study* pada hasil belajar kelas III A di SD Negeri 1 Baktiseraga?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut. Penelitian ini bertujuan mengetahui dampak berarti pada kelompok eksperimen yang dibelajarkan melalui teknik *picture and picture* dan teknik *make a match* dalam *setting lesson study* pada hasil belajar kelas III A di SD Negeri 1 Baktiseraga.

1.6 Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat dalam melakukan penelitian ini, dapat dilihat dari segi teoretis dengan segi praktis, yakni sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis, penelitian ini dapat menambah ilmu dalam dunia pendidikan dan dapat dijadikan sebagai kajian dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran di kelas III A SD Negeri 1 Baktiseraga.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Melalui teknik *picture and picture* serta teknik *make a match* dalam proses pembelajaran khususnya tematik diharapkan membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

2) Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan menjadi motivator serta fasilitator dalam proses pembelajaran, mengemas proses pembelajaran agar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan teknik-teknik pembelajaran.

3) Bagi Kepala Sekolah

Eksperimen dilakukan bagi Kepala Sekolah sebagai acuan dalam menerapkan proses pembelajaran secara maksimal atau yang diinginkan dan dapat dikembangkan untuk mata pelajaran lainnya agar lebih menarik sehingga siswa menjadi aktif.

4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dijadikan referensi bagi peneliti lain dalam meneliti teknik pembelajaran lainnya yang dapat digunakan di sekolah dasar (SD).